

***Analysis of Financing Feasibility on The Rate of Return on Small Business Financing at Indonesian Sharia Banks***

***Analisis Kelayakan Pembiayaan terhadap Tingkat Pengembalian Pembiayaan Usaha Kecil pada Bank Syariah Indonesia***

**Mohamad Ali**

Universitas Islam Depok, Jawa Barat, Indonesia

\*Corresponding email: booyali140169@gmail.com

Received: July 24, 2025; Accepted: October 28, 2025; Published: November 3, 2025.

**ABSTRACT**

*In an era of expanding financial access and increasingly competitive MSME financing, the feasibility assessment of financing has become a crucial determinant of portfolio performance in Islamic banking. This study aims to empirically analyze the effect of financing feasibility on the repayment rate of small-business financing at Bank Syariah Indonesia (BSI). A quantitative research design was employed through survey distribution to 180 MSME recipients of BSI financing, complemented by in-depth interviews with financing officers to enhance data validity. Four dimensions of feasibility were examined technical feasibility, market feasibility, financial feasibility, and financing analysis quality. The collected data were analyzed using multiple linear regression to measure the significance and contributive strength of each variable on repayment performance, indicated by installment smoothness. The results reveal that all four feasibility variables exert a positive and significant influence on repayment performance. Financial feasibility emerged as the dominant factor ( $\beta = 0.431$ ), while the coefficient of determination ( $R^2 = 0.614$ ) indicates that 61.4% of repayment variation is explained by the model. Additional findings highlight that digital transaction recording and continuous post-disbursement mentoring are associated with higher repayment consistency. This study affirms the urgency of strengthening feasibility assessment, improving debtor financial literacy, and integrating digital-based data analysis as strategic measures for optimizing MSME financing risk management within the Islamic banking system.*

*Keywords: Financing Feasibility, Rate of Return, MSMEs, Sharia Financing, Bank Syariah Indonesia.*

**ABSTRAK**

Dalam era peningkatan akses keuangan dan pertumbuhan pembiayaan UMKM yang semakin kompetitif, analisis kelayakan pembiayaan menjadi indikator krusial bagi keberhasilan portofolio perbankan syariah di Indonesia. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis secara empiris pengaruh kelayakan pembiayaan terhadap tingkat pengembalian pembiayaan usaha kecil pada Bank Syariah Indonesia (BSI). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei terhadap 180 pelaku usaha kecil penerima pembiayaan BSI, serta dilengkapi wawancara mendalam kepada petugas pembiayaan untuk memperkuat validitas temuan. Empat dimensi kelayakan pembiayaan dianalisis, yaitu kelayakan teknis, kelayakan pasar, kelayakan finansial, dan kualitas analisis pembiayaan. Data kemudian diolah menggunakan regresi linear berganda untuk menentukan signifikansi dan besaran kontribusi masing-masing variabel terhadap tingkat pengembalian pembiayaan, yang diukur melalui kelancaran angsuran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat variabel kelayakan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengembalian pembiayaan. Kelayakan finansial muncul sebagai faktor paling dominan ( $\beta = 0,431$ ), dengan nilai  $R^2$  sebesar 0,614 yang menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan 61,4% variasi tingkat pengembalian pembiayaan. Temuan tambahan mengindikasikan bahwa digitalisasi pencatatan transaksi serta pendampingan intensif pasca pencairan turut meningkatkan kelancaran pembayaran. Penelitian ini menegaskan urgensi penguatan analisis kelayakan, peningkatan literasi keuangan debitur, dan integrasi data digital sebagai strategi optimalisasi manajemen risiko pembiayaan UMKM dalam sistem perbankan syariah..

Kata kunci: Kelayakan Pembiayaan, Tingkat Pengembalian, UMKM, Pembiayaan Syariah, Bank Syariah Indonesia.

## 1. Pendahuluan

Peran pembiayaan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) dalam perekonomian nasional telah diakui luas karena kontribusinya terhadap penyerapan tenaga kerja, penciptaan nilai tambah lokal, dan stabilitas ekonomi regional (Lubis, 2021; Perdana, 2024). Dalam konteks keuangan syariah modern, UMKM dipandang sebagai sektor produktif (Buyondo, 2024; Mahmoud et al., 2024), selain itu juga sebagai instrumen pemerataan ekonomi dan akselerasi inklusi finansial berbasis nilai keadilan (Saifurrahman & Kassim, 2024). Namun, penyaluran pembiayaan UMKM melalui perbankan syariah menghadapi tantangan struktural: bank harus menjaga prinsip syariah sekaligus menekan risiko pembiayaan bermasalah, sehingga diperlukan evaluasi kelayakan pembiayaan yang lebih tajam dan terukur.

Studi terdahulu menunjukkan bahwa porsi pembiayaan syariah untuk UMKM masih relatif rendah dibandingkan target inklusi finansial nasional (Setiawan et al., 2023). Kondisi ini menimbulkan pertanyaan penting: apakah mekanisme analisis kelayakan yang diterapkan bank telah efektif dalam memprediksi kemampuan pengembalian pembiayaan oleh debitur? Permasalahan ini menjadi gap penelitian yang belum banyak dianalisis secara empiris, khususnya pada kasus Bank Syariah Indonesia (BSI) sebagai bank syariah terbesar dan termuda secara kelembagaan.

Secara konseptual, analisis kelayakan pembiayaan merupakan proses multidimensional yang menggabungkan penilaian teknis, pasar, dan finansial (Jafarizadeh, 2022; Ssegawa & Muzinda, 2021). Dalam kerangka perbankan syariah, tiga dimensi tersebut harus berinteraksi dengan aspek kesesuaian akad (*mudharabah*, *musyarakah*, *murabahah*) dan risiko moral hazard (Bagaskara et al., 2024). Oleh sebab itu, pemahaman empiris mengenai bagaimana variabel kelayakan memengaruhi tingkat pengembalian sangat diperlukan sebagai dasar perbaikan kebijakan penyaluran pembiayaan.

Masalah yang dihadapi BSI tidak hanya terkait volume pembiayaan, tetapi juga kualitas pembiayaan yang tercermin dalam fluktuasi Non-Performing Financing (NPF) pada periode pascapandemi. Kondisi ini menegaskan perlunya kajian yang menguji hubungan antara prosedur kelayakan, monitoring pembiayaan, dan kinerja pengembalian. Intervensi seperti restrukturisasi dan KUR Syariah telah diimplementasikan, namun efektivitasnya belum sepenuhnya terukur secara ilmiah (Islamiati et al., 2023).

Literatur kontemporer menunjukkan bahwa determinan tingkat pengembalian bersifat multidimensi, meliputi karakteristik debitur, struktur pembiayaan, kualitas *credit assessment*, kondisi makroekonomi, serta aspek teknologi seperti *digital recording* dan *e-monitoring* (Rohmana & Wulandari, 2024). Dengan demikian, penelitian ini menempatkan kelayakan pembiayaan sebagai variabel komposit yang mencakup kelayakan teknis, pasar, finansial, dan kualitas analisis kredit, kemudian menguji pengaruhnya secara kuantitatif terhadap tingkat pengembalian pembiayaan usaha kecil di BSI.

Secara teoretis, penelitian ini berpijak pada teori *screening* dan *monitoring* dalam kredit serta prinsip *fiqh muamalah* dalam penyaluran pembiayaan syariah. Teori *screening* menjelaskan pentingnya seleksi awal untuk mencegah *adverse selection* (Teulings & Huysmans, 2025), sedangkan teori *monitoring* berperan menekan moral *hazard* setelah akad (Salman, 2023). Kedua teori inilah yang membingkai hubungan antara kelayakan dan pengembalian pembiayaan.

Dengan demikian, tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis pengaruh komponen kelayakan pembiayaan terhadap tingkat pengembalian pembiayaan UMKM pada BSI, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambatnya. Kontribusi penelitian ini bersifat akademis dan praktis: (1) mengisi gap empiris terkait penilaian kelayakan dalam konteks perbankan syariah, dan (2) menghasilkan rekomendasi operasional untuk penyempurnaan manajemen risiko pembiayaan UMKM.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei eksplanatori (*explanatory survey research*), yakni penelitian yang bertujuan menjelaskan hubungan kausal dan pengaruh langsung variabel independen terhadap variabel dependen (Blhaj et al., 2025; Syarifudin & Muttaqin, 2025) pada nasabah usaha kecil di Bank Syariah Indonesia (BSI). Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu menggambarkan pengaruh variabel prediktor secara terukur melalui analisis statistik inferensial berbasis pengujian hipotesis. Populasi penelitian mencakup seluruh nasabah pembiayaan usaha kecil yang terdaftar dalam database pembiayaan BSI pada periode 2022–2024, sedangkan sampel diambil menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria: (1) debitur aktif atau telah menyelesaikan pembiayaan, (2) kategori pembiayaan termasuk segmen usaha kecil, dan (3) data kelayakan pembiayaan serta status pengembalian tersedia lengkap dalam sistem core banking dan dokumen kredit analis. Ukuran sampel minimal ditetapkan berdasarkan *power analysis* serta rekomendasi Hair Jr et al. (2021) yaitu 10–15 kali jumlah variabel independen, sehingga estimasi sampel berkisar 120–200 responden dengan target minimal 150 responden terverifikasi. Maka penelitian ini menggunakan 180 responden.

Variabel utama dalam penelitian terdiri dari: (a) Kelayakan Pembiayaan sebagai variabel independen, yang dioperasionalkan dalam empat dimensi: kelayakan teknis, kelayakan pasar, kelayakan finansial, dan kualitas analisis

pembiayaan (credit assessment). (b) Tingkat Pengembalian Pembiayaan sebagai variabel dependen, diukur melalui indikator: ketepatan waktu pembayaran angsuran, frekuensi tunggakan, dan status akhir pembiayaan (lancar, DPK, atau macet). Instrumen penelitian berupa kuesioner berskala Likert 1–5 dengan pengembangan item indikator merujuk pada pedoman pembiayaan BSI, literatur UMKM, serta riset terdahulu, yang kemudian disusun menjadi butir pertanyaan operasional pada setiap dimensi variabel. Validitas konstruk diuji menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) melalui *software* AMOS (Dhameria et al., 2025; Sulayao et al., 2025), sedangkan reliabilitas diuji dengan *Cronbach Alpha* dengan batas minimal 0,70 (Jannah & Selvarajh, 2024; Praptomo et al., 2024). Selain kuesioner, data sekunder berupa dokumen penilaian kelayakan, riwayat pembayaran, dan status NPF digunakan sebagai triangulasi konvergen untuk memperkuat akurasi pengukuran variabel dependen melalui *cross-check* data primer.

Teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda apabila variabel tingkat pengembalian berbentuk rasio/interval, atau regresi logistik apabila variabel berupa kategorikal (lancar–DPK–macet), sehingga pemilihan model disesuaikan dengan karakter data akhir. Sebelum pengujian regresi, data diuji melalui screening awal yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas guna memastikan pemenuhan asumsi model. Selain itu analisis dilengkapi dengan uji determinasi ( $R^2$ ), uji F, dan uji t untuk membaca kontribusi variabel secara simultan maupun parsial. Hasil analisis ditafsirkan secara komprehensif dengan mengaitkan temuan empiris, kebijakan pembiayaan internal BSI, serta teori *screening–monitoring* dan prinsip *prudential financing* sebagai dasar interpretasi penelitian.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Hasil

Penelitian ini bertujuan mengkaji hubungan antara kelayakan pembiayaan dan tingkat pengembalian pembiayaan pada usaha kecil nasabah Bank Syariah Indonesia (BSI). Sebagai gambaran umum hasil utama, penelitian ini menunjukkan bahwa keempat dimensi kelayakan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengembalian, dengan kelayakan finansial sebagai faktor paling dominan. Hasil penelitian ini mengkonfirmasi bahwa kualitas *screening* pembiayaan berperan besar dalam menentukan keberhasilan pembayaran angsuran.

Berdasarkan analisis survei terhadap 180 responden, skor rata-rata kelayakan pembiayaan mencapai 3,84 dari skala 5, yang menunjukkan bahwa mayoritas usaha kecil berada pada kategori layak hingga sangat layak menerima pembiayaan. Kondisi ini menguatkan laporan portofolio pembiayaan UMKM BSI dua tahun terakhir yang menunjukkan tren peningkatan pembiayaan produktif. Hasil penelitian ini menegaskan kembali bahwa kelayakan pembiayaan berfungsi sebagai alat mitigasi risiko dan prediksi kemampuan pengembalian angsuran.

Pada dimensi kelayakan teknis, diperoleh skor rata-rata 3,96 menjadi nilai tertinggi dibandingkan dimensi lainnya. Data menunjukkan bahwa 78% responden telah menjalankan SOP operasional meskipun sederhana. Penambahan temuan penting menunjukkan bahwa 14% masih mengalami hambatan perawatan alat dan 11% memiliki pasokan bahan baku tidak stabil, yang berpotensi memengaruhi kontinuitas produksi. Pola ini konsisten dengan karakteristik UMKM yang menghadapi keterbatasan efisiensi produksi.

Kelayakan pasar memiliki skor rata-rata 3,88. Sebanyak 66% responden mengalami peningkatan pelanggan dalam dua tahun terakhir, namun hanya 41% memanfaatkan pemasaran digital dan temuan baru menunjukkan bahwa penggunaan digital marketing berkontribusi pada kelancaran pembayaran 22% lebih tinggi dibandingkan non-digital. Hal ini menguatkan pentingnya integrasi teknologi untuk keberlanjutan usaha.

Dimensi kelayakan finansial menjadi yang terendah (3,64). Sebanyak 29% responden tidak memiliki laporan keuangan sederhana. Ketidakmampuan memisahkan keuangan pribadi dan usaha tercatat sebagai penyebab utama ketidakteraturan pembayaran, sehingga risiko pembiayaan meningkat. Hasil ini selaras dengan Widhiastuti et al. (2024) yang menyatakan bahwa kelayakan finansial merupakan indikator terkuat dalam memprediksi pengembalian pembiayaan.

Distribusi tingkat pengembalian pembiayaan menunjukkan kategori lancar (68%), DPK (22%), dan macet (10%). Persentase ini masih lebih baik dibandingkan rasio NPF UMKM nasional sekitar 3–4%, sehingga pembiayaan BSI tergolong terkendali. Debitur dengan kelemahan finansial dan pasar tercatat mendominasi kelompok macet, menunjukkan dua faktor ini sebagai titik kritis risiko pembiayaan.

Hasil regresi linear berganda dapat dilihat pada Tabel 1 bahwa seluruh variabel berpengaruh positif signifikan ( $\text{sig} < 0,05$ ), menunjukkan model regresi tepat dalam memprediksi tingkat pengembalian. Kelayakan finansial terbukti paling dominan ( $\beta=0,431$ ) sehingga kemampuan mengelola arus kas, melakukan pencatatan, dan memisahkan keuangan menjadi faktor inti kelancaran angsuran. Meskipun aspek teknis dan pasar baik, kelemahan finansial tetap meningkatkan risiko kredit macet.

**Tabel 1.** Hasil Regresi Linear Berganda

Variabel	$\beta$	t-hitung	Sig.
Kelayakan Teknis	0.217	3.624	0.001
Kelayakan Pasar	0.198	3.412	0.001
Kelayakan Finansial	0.431	7.811	0.000
Kualitas Analisis Pembiayaan	0.152	2.945	0.004
Konstanta	1.284	5.692	0.000

Selain itu, Tabel 2 menunjukkan hasil uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) menghasilkan nilai sebesar 0,614, yang berarti bahwa 61,4% variasi tingkat pengembalian pembiayaan dapat dijelaskan oleh empat variabel utama kelayakan pembiayaan, yaitu kelayakan teknis, kelayakan pasar, kelayakan finansial, dan kualitas analisis pembiayaan. Nilai  $R^2$  ini menunjukkan bahwa model regresi memiliki daya jelaskan yang kuat dalam konteks penelitian sosial-ekonomi, terutama pada sektor pembiayaan UMKM. Sementara itu, 38,6% sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model, seperti kondisi ekonomi makro, perubahan harga pasar, kondisi sosial rumah tangga debitur, hingga faktor force majeure yang sering kali sulit diprediksi. Hal ini menegaskan bahwa meskipun kelayakan pembiayaan merupakan instrumen penting dalam memitigasi risiko, tetap diperlukan penguatan faktor eksternal dan manajemen portofolio risiko secara komprehensif.

**Tabel 2.** Uji F dan Koefisien Determinasi

Statistik	Nilai
F-hitung	54.271
Sig.	0.000
R	0.783
$R^2$	0.614
Adjusted $R^2$	0.602

Hasil penelitian ini semakin diperdalam melalui wawancara mendalam dengan petugas pembiayaan, yang mengonfirmasi bahwa kualitas laporan keuangan debitur merupakan faktor kunci dalam menjaga kelancaran pembayaran angsuran. Para petugas mengungkapkan bahwa debitur yang menggunakan pencatatan manual secara konsisten meskipun belum berbasis sistem digital, cenderung memiliki pola pembayaran yang lebih stabil. Pola tersebut terjadi karena pencatatan yang rapi membantu pemilik usaha memantau arus kas, memisahkan keuangan pribadi dan usaha, serta membuat estimasi pengeluaran lebih akurat. Temuan ini menegaskan bahwa literasi keuangan dasar memiliki implikasi langsung terhadap kelancaran pembiayaan, sekaligus menjadi celah yang dapat diperbaiki melalui program pendampingan.

Selain itu, analisis dokumen pembiayaan menunjukkan bahwa usaha yang memperoleh site visit lebih dari satu kali sebelum pencairan memiliki risiko gagal bayar yang jauh lebih rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa proses verifikasi lapangan memiliki peran strategis dalam memastikan kesesuaian data permohonan dengan kondisi usaha yang sebenarnya. Site visit yang lebih dari sekali memungkinkan petugas menilai konsistensi kegiatan usaha, kapasitas produksi, kondisi permodalan, dan siklus permintaan secara lebih akurat. Dengan demikian, hasil penelitian memperkuat pentingnya prosedur appraisal yang ketat, bukan hanya sebagai kepatuhan administratif, tetapi sebagai early warning system untuk menilai kelayakan pembiayaan secara holistik.

Penelitian juga menemukan bahwa durasi pengalaman usaha merupakan salah satu prediktor risiko yang signifikan. Debitur dengan pengalaman usaha kurang dari tiga tahun memiliki probabilitas kredit macet hingga 18% lebih tinggi dibandingkan debitur yang telah menjalankan usaha lebih dari lima tahun. Perbedaan ini dapat dijelaskan melalui teori siklus bisnis kecil, di mana usaha yang baru berkembang cenderung belum memiliki pelanggan tetap, manajemen keuangan yang stabil, serta ketahanan terhadap fluktuasi pasar. Sebaliknya, usaha yang lebih matang biasanya telah melewati fase *trial-and-error*, memiliki reputasi konsumen, serta mampu menyesuaikan strategi operasional ketika menghadapi tekanan ekonomi. Temuan ini menegaskan bahwa variabel “usia usaha” merupakan indikator penting yang perlu dimasukkan dalam model analisis risiko pembiayaan.

Lebih lanjut, hasil penelitian memperlihatkan adanya variasi tingkat kelancaran berdasarkan akad pembiayaan yang digunakan. Pada skema pembiayaan berbasis bagi hasil seperti mudharabah dan musyarakah, tingkat kelancaran pembiayaan tercatat hanya sebesar 58%, jauh lebih rendah dibandingkan akad murabahah yang mencapai 75%. Perbedaan ini wajar mengingat pembiayaan berbasis bagi hasil menuntut akurasi laporan pendapatan dan laba, sementara sebagian besar pelaku usaha kecil belum memiliki sistem pencatatan yang memadai. Sebaliknya, akad murabahah yang berbasis margin keuntungan tetap memberikan struktur pembayaran yang lebih sederhana dan

mudah diprediksi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan pembiayaan syariah berakad bagi hasil harus disertai peningkatan kemampuan pencatatan dan transparansi keuangan debitur agar risiko asimetri informasi dapat diminimalkan.

### 3.2. Pembahasan

Kelayakan finansial ditemukan sebagai prediktor paling dominan dalam memengaruhi tingkat pengembalian pembiayaan. Temuan ini sejalan dengan konsep *cash flow-based financing* (Hartman-Glaser et al., 2022; Mulawarman, 2011) dalam pembiayaan syariah yang menempatkan kemampuan usaha menghasilkan arus kas berkelanjutan sebagai dasar utama penilaian kelayakan. Tidak seperti pembiayaan berbasis agunan (*collateral-based*), model syariah berorientasi pada *underlying asset* dan profitabilitas usaha (Wulandari et al., 2024), sehingga kelancaran arus kas, struktur biaya, dan margin usaha menjadi faktor penentu stabilitas pengembalian. Dengan demikian, kapasitas finansial bukan hanya indikator administratif, tetapi komponen utama yang paling kuat mempengaruhi repayment capacity nasabah UMKM.

Hasil ini konsisten dengan Utaminingsih et al. (2024) yang menekankan peran faktor internal usaha dalam menciptakan keberlanjutan pembiayaan. Penelitian ini menemukan bahwa UMKM dengan pencatatan keuangan teratur bahkan masih dalam bentuk sederhana menunjukkan pola pembayaran angsuran yang lebih stabil. Hal tersebut menunjukkan bahwa kedisiplinan manajerial dan keteraturan finansial menjadi refleksi kematangan usaha dalam mempertahankan kelancaran pembiayaan.

Selain finansial, aspek kelayakan teknis juga terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap kelancaran pembayaran. Sejalan dengan pendapat dari Levovnik & Gerbec (2018) bahwa kesiapan operasional seperti kualitas mesin, keterampilan tenaga kerja, dan efisiensi proses produksi menentukan kontinuitas output serta meminimalkan gangguan operasional. Nasimiyu (2023) juga berpendapat bahwa usaha yang stabil secara teknis cenderung memiliki biaya tak terduga lebih rendah, menjaga cashflow, dan berimplikasi pada kemampuan membayar angsuran tepat waktu. Oleh karena itu, kelayakan teknis bukan sekadar faktor tambahan, melainkan fondasi operasional bagi keberlanjutan usaha.

Faktor kelayakan pasar juga terbukti berpengaruh positif terhadap tingkat pengembalian pembiayaan. Market *sustainability* atau keberlanjutan permintaan berperan dalam menjaga stabilitas pendapatan usaha. Temuan ini diperkuat oleh Deku et al. (2024) yang menunjukkan bahwa strategi pemasaran digital meningkatkan profitabilitas UMKM hingga 26%. Hal ini menegaskan bahwa penguasaan pasar, jaringan pelanggan, dan adaptasi terhadap teknologi pemasaran digital berfungsi bukan hanya untuk ekspansi usaha, tetapi juga sebagai instrumen mitigasi risiko pembiayaan.

Variabel kualitas analisis pembiayaan turut memberikan kontribusi dalam menekan risiko pembiayaan bermasalah. Prosedur analisis yang dijalankan secara komprehensif melalui *site visit*, wawancara mendalam, serta verifikasi dokumen mampu mengurangi asymmetric information antara bank dan debitur. Semakin objektif dan akurat data yang diperoleh analisis, semakin presisi keputusan pembiayaan yang dihasilkan, termasuk dalam menilai kelayakan teknis, pasar, maupun finansial debitur.

Namun, temuan penelitian mengindikasikan bahwa proses *screening* yang ketat saja tidak cukup. Monitoring pasca pencairan memiliki peran penting dalam menjaga kelancaran pembayaran. Nasabah yang memperoleh pendampingan rutin terbukti memiliki tingkat kelancaran pembayaran lebih tinggi dibandingkan nasabah tanpa monitoring. Pendampingan tidak hanya meningkatkan disiplin pembayaran, tetapi juga membantu menyelesaikan kendala operasional dan manajerial di lapangan. Hal ini menunjukkan bahwa pembiayaan yang efektif memerlukan pendekatan *relationship-based financing* yang berkelanjutan, tidak berhenti pada persetujuan akad saja.

Pembiayaan berbasis bagi hasil menghadapi tantangan implementatif akibat keterbatasan pencatatan keuangan UMKM. Tanpa laporan laba yang kredibel, bank mengalami kesulitan dalam menetapkan nisbah secara objektif, sehingga menimbulkan risiko information opacity dan moral hazard. Kondisi ini sejalan dengan Pratama et al. (2023) yang menemukan bahwa pembiayaan bagi hasil lebih rawan risiko dibandingkan murabahah. Oleh karena itu, transparansi dan pembukuan menjadi prasyarat penting untuk mendukung efektivitas akad berbasis bagi hasil.

Selain itu, tingkat literasi keuangan debitur juga terbukti memengaruhi kemampuan pembayaran. Debitur dengan literasi keuangan baik mampu merencanakan anggaran, mengelola arus kas, dan mengantisipasi fluktuasi bisnis lebih efektif dibandingkan debitur dengan literasi rendah. Temuan ini selaras dengan Putri et al. (2023) yang menunjukkan bahwa literasi keuangan berkontribusi signifikan terhadap stabilitas pembayaran pembiayaan UMKM.

Faktor makroekonomi juga berperan dalam mempengaruhi kemampuan pengembalian, walaupun variabel ini belum dianalisis secara statistik dalam penelitian. Wawancara lapangan mengindikasikan bahwa inflasi, fluktuasi harga komoditas, dan melemahnya daya beli dapat memperlambat arus kas nasabah, terutama pada komoditas yang sensitif

terhadap pasar. Hal ini sejalan dengan Aassouli & Ahmed (2023) yang menyatakan bahwa UMKM di negara berkembang sangat rentan terhadap guncangan makroekonomi dan membutuhkan sistem keuangan yang adaptif.

Temuan menarik lainnya adalah peran teknologi keuangan (*fintech*) sebagai penguat kualitas analisis kelayakan. Integrasi data digital seperti riwayat transaksi POS, pembukuan digital, dan aktivitas penjualan online dapat meningkatkan akurasi penilaian dan mengurangi asimetri informasi. Teknologi finansial memungkinkan lembaga pembiayaan untuk menilai performa usaha lebih objektif dan real-time, sehingga mendukung proses screening dan monitoring secara simultan.

Dengan demikian, pembiayaan UMKM yang ideal bagi Bank Syariah Indonesia memerlukan model kelayakan multidimensional yang mencakup aspek finansial, teknis, pasar, karakter debitur, kualitas analisis, digital footprint, serta monitoring berkala. Temuan ini memperkuat kajian Oira et al. (2023) yang menekankan bahwa keberhasilan pembiayaan terbentuk melalui sinergi faktor operasional dan manajerial. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model kelayakan pembiayaan syariah yang lebih komprehensif, adaptif terhadap digitalisasi, serta berorientasi pada manajemen risiko yang berkelanjutan.

#### 4. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa seluruh dimensi kelayakan pembiayaan yaitu teknis, pasar, finansial, dan kualitas analisis pembiayaan berpengaruh terhadap tingkat pengembalian pembiayaan usaha kecil pada Bank Syariah Indonesia. Pengaruh terbesar ditemukan pada kelayakan finansial, yang menegaskan bahwa kemampuan mengelola arus kas, pencatatan transaksi, dan pemisahan keuangan usaha-pribadi merupakan faktor utama yang menjaga kelancaran angsuran. Sementara itu, kelayakan teknis dan pasar turut memperkuat performa pengembalian melalui stabilitas produksi serta kesinambungan permintaan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kualitas analisis pembiayaan yang dilakukan petugas bank merupakan elemen krusial dalam menekan risiko *non-performing financing* (NPF). Proses verifikasi lapangan (*site visit*), evaluasi dokumen, serta wawancara mendalam berperan dalam mengurangi asimetri informasi antara bank dan debitur. Selain itu, digitalisasi proses usaha terbukti meningkatkan transparansi keuangan dan mempercepat evaluasi kelayakan, terutama melalui pencatatan transaksi digital yang lebih akurat dan dapat dilacak.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pengembalian pembiayaan UMKM tidak hanya ditentukan oleh performa finansial debitur, tetapi juga oleh kesiapan operasional, kekuatan pasar, kualitas analisis pembiayaan, serta tingkat adopsi teknologi. Temuan ini menempatkan kombinasi kelayakan dan digitalisasi sebagai fondasi strategis dalam penguatan portofolio pembiayaan syariah di Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aassouli, D., & Ahmed, H. (2023). Supporting SMEs financial resilience during crises: A framework to evaluate the effectiveness of financial literacy programs targeting SMEs. *Malaysian Journal of Economic Studies*, 60(1), 105–121.
- Bagaskara, D. Y., Rohmadi, R., & Prajawati, M. I. (2024). Pemetaan perilaku moral hazard di bank syari'ah: Studi bibliometrik VOSviewer dan literature review. *Ecobankers: Journal of Economy and Banking*, 5(1), 59–67.
- Blhaj, K. M. S., Dhameria, V., & Muazeib, A. I. M. (2025). The Role of Telemedicine in Digital Transformation Based on Patient Perceptions of Healthcare Accessibility and Efficiency. *International Journal of Nursing Information*, 4(1), 10–20. <https://doi.org/10.58418/ijni.v4i1.131>
- Buyondo, H. (2024). Islamic finance principles and performance of micro, small and medium enterprises (MSMEs) in Makindye Division Kampala District Central Uganda. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 17(3), 441–460. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-05-2023-0201>
- Deku, W. A., Wang, J., & Preko, A. K. (2024). Digital marketing and small and medium-sized enterprises' business performance in emerging markets. *Asia Pacific Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 18(3), 251–269.
- Dhameria, V., Muazeib, A. I. M., Blhaj, K. M. S., Sugiyarsih, S., & Rosadah, R. A. (2025). The Impact of Digital Transformation in Higher Education Management: Integrating Online Learning and Educational Applications for Efficiency and Accessibility. *International Journal of Educational Qualitative Quantitative Research*, 4(1), 15–24. <https://doi.org/10.58418/ijeqr.v4i1.135>
- Hair Jr, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., Sarstedt, M., Danks, N. P., & Ray, S. (2021). An introduction to structural equation modeling. In *Partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM) using R: a workbook* (pp. 1–29). Springer.
- Hartman-Glaser, B., Mayer, S., & Milbradt, K. (2022). *A theory of asset-and cash flow-based financing*. National Bureau of Economic Research.
- Islamiati, M., Hendrianto, H., & Ilhamiwati, M. (2023). *Efektivitas Implementasi Restrukturisasi Bagi Pembiayaan Kredit Usaha Rakyat (Kur) Akibat Covid-19 (Studi Kasus Bank Syariah Indonesia Outlet Kepahiang)*. Institut Agama Islam Negeri Curup.

- Jafarizadeh, B. (2022). *Economic Decision Analysis: For Project Feasibility Studies*. Springer.
- Jannah, N., & Selvarajh, G. (2024). Development of Questionnaires for Measuring Pregnancy Anxiety, Sleep Quality, Knowledge Level, and Birth Readiness. *International Journal of Nursing Information*, 3(1), 16–24. <https://doi.org/10.58418/ijni.v3i1.61>
- Levovnik, D., & Gerbec, M. (2018). Operational readiness for the integrated management of changes in the industrial organizations – Assessment approach and results. *Safety Science*, 107, 119–129. <https://doi.org/10.1016/j.ssci.2018.04.006>
- Lubis, I. (2021). The Role of Micro Small and Medium Enterprises (MSMEs) in the Recovery of the National Economic. *Syiah Kuala Law Journal*, 5(2), 238–251.
- Mahmoud, M. A., Umar, U. H., Ado, M. B., & Kademi, T. T. (2024). Factors influencing the financial satisfaction of MSME owners: the mediating role of access to Islamic financing. *Management Research Review*, 47(3), 422–440. <https://doi.org/10.1108/MRR-01-2022-0047>
- Mulawarman, A. D. (2011). Elimination of riba through Tazkiyah (Purification) of the cash flow concept: a study from the Indonesian Islamic business habitus. *Proceeding of The 9th Annual International Conference on Accounting*.
- Nasimiyu, A. E. (2023). Cashflow management practices and financial performance of small and medium business enterprises in Kenya. *African Journal of Commercial Studies*, 4(3), 252–263.
- Oira, S. M., Omagwa, J., & Abdul, F. (2023). The relationship between operational synergy and firm performance: a review of literature. *Journal of Finance and Accounting*, 7(5).
- Perdana, M. A. C. (2024). *Membangun Ekonomi Lokal Berbasis UMKM*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Praptomo, A. D., Winta, M. V. I., & Pratiwi, M. M. S. (2024). Development of Questionnaires for Assessing Anxiety, Sleep Quality, and Quality of Life in the Elderly for Nursing Practice. *International Journal of Nursing Information*, 3(2), 31–38. <https://doi.org/10.58418/ijni.v3i2.111>
- Pratama, G., Inayah, I., & Haida, N. (2023). Penetapan Margin Dan Nisbah Bagi Hasil Pada Pembiayaan Mudharabah. *Ecobankers: Journal of Economy and Banking*, 4(1), 70–77.
- Putri, D. A., Ardana, M. R. A., Osama, N., & Zamani, M. Z. (2023). Peran efektivitas literasi keuangan dan pembiayaan syariah terhadap stabilitas keuangan UMKM. *Journal of Trends Economics and Accounting Research*, 4(2), 447–454.
- Rohmana, L., & Wulandari, P. (2024). The Factors of Determining Repayment Performance in Individual Loan for Small Medium Enterprises in Indonesia. *Eduvest-Journal of Universal Studies*, 4(7), 5726–5733.
- Saifurrahman, A., & Kassim, S. H. (2024). Regulatory issues inhibiting the financial inclusion: a case study among Islamic banks and MSMEs in Indonesia. *Qualitative Research in Financial Markets*, 16(4), 589–617. <https://doi.org/10.1108/QRFM-05-2022-0086>
- Salman, K. R. (2023). Exploring moral hazard and adverse selection in profit sharing contract. *International Journal of Professional Business Review*, 8(3), 1–16.
- Setiawan, I., Triuspitorini, F. A., Ruhana, N., & Yanti, T. S. (2023). MSME Financing in Islamic Banks and Poverty in Indonesia. *Indonesian Journal of Economics and Management*, 4(1), 10–20.
- Ssegawa, J. K., & Muzinda, M. (2021). Feasibility Assessment Framework (FAF): A Systematic and Objective Approach for Assessing the Viability of a Project. *Procedia Computer Science*, 181, 377–385. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2021.01.180>
- Sulayao, J. R. B., Nurdiana, A., & Hartiningrum, C. Y. (2025). Users' Perceptions of Mobile Health Apps: Usability, Communication Enhancement, and Healthcare Service Improvement. *International Journal of Nursing Information*, 4(1), 52–62. <https://doi.org/10.58418/ijni.v4i1.148>
- Syarifudin, A., & Muttaqin, M. A. (2025). Tech-Supported Strategic Management, Digital Leadership, and Play-Based Interactive Learning: A Multilevel Survey of Quality Improvement in Early Childhood Education. *International Journal of Educational Qualitative Quantitative Research*, 4(1), 47–60. <https://doi.org/10.58418/ijeqqr.v4i1.142>
- Teulings, C., & Huysmans, M. (2025). Adverse Selection. In *The Microeconomics of Market Failures and Institutions: An Intermediate Textbook* (pp. 211–233). Springer.
- Utaminingsih, A., Widowati, S. Y., & Witjaksono, E. H. (2024). Sustainable business model innovation: external and internal factors on SMEs. *International Journal of Innovation Science*, 16(1), 95–113. <https://doi.org/10.1108/IJIS-04-2022-0061>
- Widhiastuti, S., Yunaningsih, Y., Aulia, R. N., Ulkhaq, M. D., & Utomo, K. H. (2024). *Model Keputusan Investasi: Pendekatan Praktis untuk Mengelola Risiko dan Pengembalian*. MEGA PRESS NUSANTARA.
- Wulandari, R. A., Azheri, B., & Fauzi, W. (2024). Analysing Collateral Execution in Islamic Banks: A Perspective on Indonesian Law in Light of Islamic Finance Principles. *Manchester Journal of Transnational Islamic Law & Practice*, 20(1).